

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF TIPE *PROBLEM CENTERED LEARNING* DENGAN MENGGUNAKAN LKS DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMPN 1 MAPAT TUNGGUL

Putri Dewina¹, Susi Herawati¹, Puspa Amelia¹

¹Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail : dewinaputri75@yahoo.co.id

Abstract

Mathematics learning process that takes place in the SMPN 1 Mapat Tunggul still dominated by the teacher. This is evident from the lack of students involvement in learning. In addition, at the time working on exercises students have difficulty understanding what the purpose of the question so difficult to find a solution. Students also do not understand the concepts being taught teachers to solve problems so that when they do not know which formula to use. That situation made students learning mathematics becomes not optimal. One of the efforts to superintend that problem is by using the model inovatif learning type problem centered learning by using LKS in the learning process. The purpose of this research was to determine whether students mathematics learning outcomes using model problem centered learning by using LKS is better than the outcomes of students mathematics learning using conventional learning in class VIII SMPN 1 Mapat Tunggul. The data analyzed by the hypothesis y-test, based on the results of data anlysis be found $t_{compute} = 1,917$ and $t_{table} = 1,669$ at 95% confidence level, because $t_{compute} > t_{table}$. Then, the hypothesis in accepted that students mathematics learning outcomes using model problem centered learning by using LKS is better than the outcomes of students mathematics learning using conventional learning in class VIII SMPN 1 Mapat Tunggul.

Key words: *Inovatif learning, problem centered learning and LKS.*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut seseorang untuk dapat memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan. Dengan demikian diperlukan kemampuan untuk memperoleh, memilih dan mengolah informasi dan pengetahuan dengan baik. Kemampuan-kemampuan tersebut tentunya membutuhkan pola berpikir kritis, logis, sistematis, inovatif dan kreatif. Salah satu program pendidikan yang membutuhkan pola berpikir kritis, logis, sistematis, inovatif dan kreatif adalah matematika.

Mengingat begitu pentingnya peranan matematika, maka peningkatan mutu dan kualitas pendidikan harus terus dibenahi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 Tahun 2006 dalam Wijaya Ariyadi (2012: 16) tentang standar isi, disebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.

2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

Memiliki sikap menghargai kegunaan

Dalam rangka mencapai tujuan di atas, maka proses pembelajaran haruslah mengacu pada ketentuan yang berlaku. Tetapi pada kenyataannya hasil belajar matematika siswa sampai sekarang belum menunjukkan peningkatan yang signifikan seperti yang diharapkan tujuan pembelajaran matematika yang dikemukakan di atas. Banyak siswa yang menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan membingungkan sehingga siswa tidak tertarik belajar matematika.

Permasalahan yang dikemukakan di atas terjadi di SMPN 1 Mapat Tunggul, didukung oleh hasil observasi yang dilakukan di kelas VIII SMPN 1 Mapat Tunggul pada tanggal 19 dan 21 November 2014. Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih ada yang didominasi oleh guru. Hal ini terlihat dari kurangnya keterlibatan siswa dalam belajar sehingga membuat proses pembelajaran menjadi pasif.

Pada saat mengerjakan soal latihan terlihat bahwa siswa kesulitan memahami maksud dari soal baik yang ditanya maupun yang diketahui dari soal tersebut sehingga siswa kesulitan mencari solusinya. Siswa juga kurang memahami konsep-konsep yang diajarkan guru sehingga pada saat menjawab soal mereka tidak tahu rumus mana yang digunakan. Hal ini menggambarkan kurangnya keterampilan siswa dalam mengungkapkan atau menguraikan pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru matematika kelas VIII SMPN 1 Mapat Tunggul, mengatakan bahwa guru telah berusaha mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti melakukan diskusi dan tanya jawab, tetapi usaha tersebut belum mampu membuat siswa tertarik belajar matematika. Selain itu, kursi tempat duduk siswa untuk belajar tidak mencukupi sehingga ada sebagian siswa terpaksa memakai kursi yang tidak layak lagi dipakai sehingga siswa tidak fokus dan tidak konsentrasi dalam belajar. Hal tersebut menyebabkan tidak ada siswa yang hasil belajar matematikanya berada di atas KKM yang ditetapkan yaitu 70.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu cara atau trik-trik bagaimana kita dengan mudah menyelesaikan masalah. Salah satu solusinya

dengan menerapkan model *Problem Centered Learning* dengan menggunakan LKS dalam pembelajaran. Model *Problem Centered Learning* diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman menemukan, mengenali, dan menyelesaikan berbagai masalah dengan mudah. Dalam menyelesaikan masalah, kebenaran penyelesaian tidak hanya bergantung pada hasil akhir, tetapi bergantung pada proses yang dilaluinya dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Dengan model ini siswa juga dapat mengenal masalah dengan baik, karena trik-trik menyelesaikan masalah secara ilmiah ada pada model *Problem Centered Learning*. Hal ini sesuai dengan pendapat Istarani (2012: 37) bahwa “model pembelajaran *Problem Centered Learning* merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan model *Problem Centered Learning* dengan menggunakan LKS lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 1 Mapat Tunggal.

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara guru

dengan siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik. Burton dalam Hosnan (2014: 3) mendefinisikan bahwa: belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berintegrasi dengan lingkungannya. Selain kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa, dalam pembelajaran terdapat proses mengajar yang dilakukan oleh guru. Kegiatan mengajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi belajar yang baik. Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat dipisahkan antara guru dan siswa karena kedua hal tersebut saling berhubungan dalam menjalankan proses pembelajaran.

Dalam menjalankan pembelajaran matematika dengan baik, seorang guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan teknik, strategi, metode, dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan yang banyak melibatkan siswa dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial sehingga tidak membuat siswa bosan dalam belajar matematika. Menurut Muliardi (2002: 3) “Pembelajaran matematika merupakan upaya untuk membantu siswa mengkonstruksi konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuan sendiri

melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun kembali”.

Dalam pembelajaran diperlukan suatu inovasi pembelajaran untuk penguasaan terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara profesional, logis, dan menyenangkan. Selain itu, pembelajaran juga harus dibuat bervariasi dengan menciptakan suatu metode pembelajaran yang baru atau disebut dengan inovasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Shoimin (2014: 21) bahwa “Inovasi merupakan suatu ide penemuan yang baru atau hasil dari pengembangan kreatif dari ide yang sudah ada. Sedangkan inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan harus dimiliki atau dilakukan oleh guru”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inovatif adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru (konvensional). Salah satu model pembelajaran inovatif yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru adalah *Problem Centered Learning*. Secara umum Istarani (2012: 49) menyatakan bahwa *Problem Centered Learning* bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyadari Masalah, implementasi *Problem Centered Learning* harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan.

2. Merumuskan Masalah, pada tahap ini siswa dapat menentukan prioritas masalah. Siswa dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, merinci, dan menganalisis masalah sehingga pada akhirnya muncul rumusan masalah yang jelas dan dapat dipecahkan.
3. Merumuskan Hipotesis, pada tahap ini siswa dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.
4. Mengumpulkan Data, pada tahap ini siswa didorong untuk mengumpulkan dan memilih data, kemudian menyajikannya dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.
5. Menguji Hipotesis, berdasarkan data yang dikumpulkan, akhirnya siswa menentukan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak. Kemampuan yang diharapkan dari siswa pada tahap ini adalah kecakapan menelaah data sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji.
6. Menentukan Pilihan Penyelesaian, menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses *Problem Centered Learning*. Kemampuan yang diharapkan dari tahap ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan yang akan dilakukan.

Menurut Kadel Stephanie (1992: 25) dalam bukunya *Problem Centered Learning in Mathematics and science* menyatakan bahwa ada beberapa komponen dari model *Problem Centered Learning*, yaitu:

1. Memposisikan masalah yang tepat (*possing appropriate problem*), aktivitas pemecahan masalah dimulai dengan memberikan pertanyaan atau tugas dari guru atau pertanyaan secara spontan dari siswa.
2. Bekerja dalam kelompok kecil (*working in small groups*), membantu siswa dalam eksplorasi, penemuan, dan ide kreatif. Siswa mencoba untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah sesuai bahan yang telah mereka kumpulkan atau yang telah disediakan oleh guru.
3. Berbagi diseluruh kelas (*sharing as a whole class*), memungkinkan siswa untuk mengusulkan penjelasan dan solusi berdasarkan eksplorasi mereka sendiri. Siswa mengajak dirinya sendiri, serta teman-teman mereka, bahwa solusi dan konsep baru mereka telah dihasilkan didasarkan dalam meyakinkan data dari kegiatan mereka.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan model *Problem Centered Learning* dengan menggunakan LKS yang akan penulis terapkan adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan model pembelajaran yang akan diterapkan dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- b. Membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 4 atau 5 siswa secara heterogen.
- c. Membagikan LKS yang memuat ringkasan materi kepada masing-masing siswa.
- d. Menjelaskan materi pelajaran secara garis besar atau diawali dengan suatu permasalahan atau tanya jawab siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e. Kemudian dilanjutkan dengan **Kegiatan Individu**.
 1. Guru meminta siswa mengerjakan soal latihan yang ada pada LKS. **(adanya masalah)**
 2. Guru berkeliling memantau siswa dan melakukan negosiasi dengan siswa untuk mengarahkan serta membimbing siswa yang kesulitan dalam merumuskan masalah.
 3. Siswa melakukan negosiasi dengan dirinya sendiri terkait masalah yang ada untuk dapat menyelesaikannya. **(merumuskan masalah)**
 4. Siswa menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah serta menguji kemungkinan tersebut untuk menyelesaikan masalah yang ada pada LKS. **(merumuskan hipotesis dan menguji hipotesis)**

f. Selanjutnya ***Diskusi Kelompok Kecil***.

1. Siswa melanjutkan pekerjaannya dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah dengan cara berbagi (*sharing*) dalam kegiatan diskusi kelompok kecil.
2. Guru berkeliling memantau aktivitas kerja kelompok kecil dan mengarahkan siswa untuk berbagi (*sharing*).
3. Siswa mengumpulkan atau menyatukan semua hipotesis yang telah dirumuskan dan telah diuji oleh siswa pada tahap kegiatan individu. (mengumpulkan data) dengan teman kelompoknya.
4. Setelah data dikumpulkan atau disatukan, uji kembali hipotesis yang telah dirumuskan tadi bersama anggota kelompok kecil. (**menguji hipotesis**)
5. Setiap kelompok bekerja secara aktif menyelesaikan masalah pada LKS. Setelah dilakukan pengujian hipotesis terhadap data yang dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah pilihlah penyelesaian yang paling benar dari masalah tersebut dengan kesepakatan bersama anggota kelompok. (**menentukan pilihan penyelesaian**)

g. Langkah selanjutnya ***Diskusi Kelas***.

1. Guru meminta beberapa orang siswa (perwakilan dari masing-masing

kelompok) untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, sedangkan siswa dari kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan ataupun pendapat terhadap solusi yang dipresentasikan.

2. Guru berperan sebagai moderator sekaligus fasilitator yang memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan ataupun pendapat.
- h. Dengan bimbingan guru, siswa diminta membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.
- i. Guru melakukan refleksi dengan memberikan pertanyaan tentang hal-hal yang diperoleh dan yang belum dipahami siswa dari materi yang telah diajarkan

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (2010: 9) “Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi faktor-faktor lain yang mengganggu”. Populasi dari penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMPN 1 Mapat Tunggul tahun ajaran 2014/2015. Dengan melakukan langkah-langkah pengambilan sampel, yaitu:

- a) Mengumpulkan nilai ujian akhir semester ganjil matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Mapat Tunggul tahun

ajaran 2014/2015, kemudian hitung rata-rata dan simpangan baku.

- b) Melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Chi Kuadrat.
- c) Melakukan uji homogenitas variansi dengan menggunakan uji dua pihak.
- d) Melakukan uji kesamaan rata-rata dengan menggunakan uji dua pihak. Setelah melakukan uji normalitas, homogenitas variansi dan uji kesamaan rata-rata didapat bahwa populasi berdistribusi normal, homogen dan memiliki kesamaan rata-rata. Kemudian untuk menentukan kelas sampel dilakukan secara *sampling jenuh*, sehingga terpilih kelas VIII.2 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.1 sebagai kelas kontrol.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Dalam penelitian ini data kuantitatif berupa hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Mapat Tunggal.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tes hasil belajar. Tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes essay (uraian). Materi yang diujikan dalam tes sesuai dengan materi yang diberikan selama penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis perbedaan

rata-rata dengan menggunakan uji-t, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan rata-rata hasil belajar masing-masing kelompok, simpangan baku (s) dan variansi (S^2).
- b) Uji Normalitas
Melakukan uji normalitas terhadap masing-masing kelompok data hasil belajar matematika dengan menggunakan uji Chi Kuadrat. Dalam uji normalitas akan diuji bahwa data hasil belajar matematika siswa kedua kelas sampel berdistribusi normal.
- c) Uji Homogenitas Variansi
Uji homogenitas variansi ini bertujuan untuk melihat apakah kedua kelompok data memiliki variansi yang homogen atau tidak. Untuk pengujian hipotesis ini dilakukan dengan uji F.
- d) Uji Hipotesis
Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan maka dilakukan uji perbedaan rata-rata.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil belajar matematika siswa diperoleh melalui tes hasil belajar yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diterapkan model *Problem Centered Learning* dengan menggunakan LKS dalam proses pembelajaran. Data tes

hasil belajar matematika siswa kedua kelas sampel dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Data Tes Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Sampel

Kelas	n	X_{maks}	X_{min}	\bar{X}
Eksperimen	30	77	21	54
Kontrol	33	80,5	20	46,12

Berdasarkan data tes hasil belajar matematika siswa diperoleh ketuntasan hasil belajar seperti pada tabel berikut:

Tabel 2: Jumlah dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Sampel

Kelas	n	Siswa yang Mencapai Ketuntasan (≥ 70)	
		Jumlah	Persentase
Eksperimen	30	8	26,67%
Kontrol	33	3	9,10%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

Untuk membuat kesimpulan tentang data yang diperoleh dari hasil belajar matematika siswa, dilakukan analisis secara statistik. Sebelum melakukan uji hipotesis dengan uji t-test terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

1) Uji Normalitas Data

Untuk melakukan uji normalitas data hasil belajar matematika siswa digunakan uji Chi Kuadrat. Dari uji normalitas akan diperoleh harga χ^2_{hitung} dan χ^2_{tabel} dengan taraf nyata 0,05 seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3: Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Sampel

Kelas	n	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}
Eksperimen	30	7,42	7,81
Kontrol	33	7,39	9,49

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar matematika siswa kedua kelas sampel berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas Variansi

Dalam hal ini akan diuji $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$. Uji homogenitas variansi ini dapat digunakan rumus:

$$F = \frac{\text{Variansi terbesar}}{\text{variansi terkecil}} = \frac{266,91}{260,74} = 1,024$$

Kemudian tentukan harga F dengan melihat tabel distribusi F dengan taraf nyata $\alpha = 0,10$ dan dk pembilang: $(33 - 1) = 32$ serta dk penyebut: $(30 - 1) = 29$, sehingga diperoleh:

$$F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1;n_2-1)} = F_{0,05(32;29)} = 1,84.$$

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh $1,024 < 1,84$, dengan demikian $F < F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1;n_2-1)}$ maka $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ diterima dengan taraf nyata $\alpha = 0,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar matematika siswa kedua kelas sampel memiliki variansi yang homogen.

3) Uji Hipotesis

Dari hasil uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan dapat

disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kedua kelas sampel berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Dari data yang diperoleh terlebih dahulu dihitung harga simpangan baku gabungan kedua kelas sampel dengan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1) s_1^2 + (n_2 - 1) s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

$$s = \sqrt{\frac{(29)(260,74) + (32)(266,91)}{61}}$$

$$s = 16,247$$

Selanjutnya digunakan rumus uji t-test sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{54 - 46,12}{16,247 \sqrt{\frac{1}{30} + \frac{1}{33}}}$$

$$t = 1,917$$

Dari daftar distribusi t dengan tingkat kepercayaan 95% dan dk = 61 diperoleh $t_{(0,95;61)} = 1,669$ sedangkan $t_{hitung} = 1,917$. Ternyata diperoleh $t_{hitung} > t_{(1-\alpha;dk)}$ maka hipotesis $H_0: \mu_1 = \mu_2$ ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan model *Problem Centered Learning* dengan menggunakan LKS lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran

konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 1 Mapat Tunggul.

Proses pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Centered Learning* dengan menggunakan LKS dapat membuat siswa menjadi lebih giat untuk belajar, membangun konsep dan ide matematikanya sendiri melalui proses berpikir, bertanya dan berkomunikasi sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Selain itu, aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model *Problem Centered Learning* dengan menggunakan LKS ini sudah terlihat lebih baik dari setiap pertemuannya. Aktivitas tersebut yaitu mendengarkan dan memperhatikan guru dalam menjelaskan materi, mengajukan dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan dengan materi yang dipelajari, berdiskusi dengan kelompok kecil dalam menyelesaikan masalah, mengerjakan latihan di LKS serta memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok yang tampil.

Berdasarkan pengamatan selama penelitian ini, banyak sekali manfaat yang diperoleh siswa, diantaranya siswa bisa berbagi pengetahuan terhadap temannya yang belum menguasai materi, berani mengeluarkan pendapat, berani bertanya terhadap materi yang kurang dipahami. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran model *Problem Centered Learning* dengan menggunakan LKS ini,

siswa dituntut untuk selalu berpikir dalam menyelesaikan masalah/soal, bertanya dan berkomunikasi.

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil belajar matematika dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Mapat Tunggal yang pembelajarannya menerapkan model *Problem Centered Learning* dengan menggunakan LKS lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional.
2. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi (26,67%) dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada kelas kontrol (9,10%), ini berarti ketuntasan belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan model *Problem Centered Learning* dengan menggunakan LKS lebih baik.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Hendaknya guru matematika SMPN 1 Mapat Tunggal dapat menerapkan model *Problem Centered Learning* dengan menggunakan LKS dalam pembelajaran matematika, karena terlihat bahwa model

ini dapat memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa.

2. Bagi para peneliti selanjutnya, agar dapat mencoba menerapkan model *Problem Centered Learning* dengan menggunakan LKS ini pada satuan pendidikan lain atau pokok bahasan yang lain.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Scientific dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: MEDIA PERSADA.
- Kadel, Stephanie. 1992. *Problem-Centered Learning In Mathematics and Science*. North Carolina: Southeastern Regional Vision For Education.
- Muliyardi. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Padang: FMIPA Universitas Negeri Padang.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Wijaya, Ariyadi. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.